



**KABUPATEN SOPPENG
2023**

PEDOMAN TEKNIS PELAKSANAAN INOVASI DAERAH

**BASMI PELAKOR GASTU (BERSAMA KAMI PETUGAS LACAK
KESEHATAN ORANG TERDUGA TUBERKULOSIS)**



Kabupaten Soppeng

***BASMI PELAKOR GASTU (BERSAMA KAMI PETUGAS LACAK KESEHATAN ORANG
TERDUGA TUBERKULOSIS)***

**INOVASI DAERAH
TAHUN 2023**

BABI

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Meskipun TB adalah penyakit yang dapat diobati dan dicegah, prevalensinya tetap tinggi, dengan banyak kasus yang tidak terdiagnosis dan pengobatan yang tertunda. Pada tahun 2020, angka penemuan kasus TB sangat rendah, hanya 4 kasus atau 12,5% dari target yang ditetapkan, dan penemuan terduga TB hanya mencapai 80% dari yang diharapkan. Situasi ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam sistem deteksi dan penanganan TB, yang menyebabkan angka pengobatan dan kesembuhan yang rendah.

Di tengah isu strategis mengenai rendahnya produktivitas dan keterlibatan masyarakat dalam jaminan pelayanan kesehatan, keterlambatan dalam penemuan dan penanganan kasus TB menjadi tantangan utama. Penurunan produktivitas dan ketidakberhasilan dalam mencapai target SPM (Standar Pelayanan Minimal) mengakibatkan rendahnya tingkat penemuan kasus TB serta tingginya angka penularan dan kematian akibat penyakit ini.

Permasalahan ini diperparah dengan kurangnya aksesibilitas ke fasilitas kesehatan, terutama di daerah-daerah yang jauh dan terpencil. Keterbatasan jumlah petugas kesehatan dan kurangnya upaya aktif untuk mendeteksi kasus TB di masyarakat menambah kesulitan dalam pengendalian penyakit ini. Banyak penderita enggan mendatangi Puskesmas karena lokasi yang jauh dan keterbatasan informasi tentang pentingnya deteksi dini.

Untuk mengatasi permasalahan ini, inovasi BASMI PELAKOR GASTU diluncurkan sebagai solusi proaktif dan terintegrasi dalam upaya penanggulangan TB. Dengan pendekatan jemput bola yang melibatkan kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan lintas sektor, inovasi ini bertujuan untuk meningkatkan penemuan kasus TB dan penjarangan terduga TB. Pendekatan ini memungkinkan petugas untuk mendatangi

langsung masyarakat, melakukan pengambilan sampel, serta memberikan edukasi tentang pentingnya deteksi dini dan pengobatan TB.

Inovasi ini tidak hanya menargetkan peningkatan jumlah penemuan kasus TB, tetapi juga bertujuan untuk menekan angka penularan, mengurangi angka kematian, dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai penyakit TB. Dengan kolaborasi yang melibatkan berbagai pihak dan memanfaatkan potensi lokal, BASMI PELAKOR GASTU diharapkan dapat menjadi model keberhasilan dalam pengendalian TB yang dapat diterapkan di berbagai daerah lain dengan tantangan serupa..

B. TUJUAN

Inovasi BASMI PELAKOR GASTU memiliki beberapa tujuan utama sebagai berikut:

1. Meningkatkan Penemuan Kasus Tuberkulosis (TB): Inovasi ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah penemuan kasus TB dengan melakukan pendataan, pelacakan, dan pengambilan sampel secara aktif. Dengan pendekatan jemput bola, diharapkan lebih banyak kasus TB dapat terdeteksi secara dini dan mendapatkan penanganan yang tepat waktu.
2. Penjaringan Terduga TB: Menyasar penemuan terduga TB, khususnya pada kelompok berisiko tinggi seperti pasien dengan batuk kronis, diabetes mellitus, lansia, anak-anak, dan perokok. Dengan memperketat kriteria penjaringan dan pemantauan, inovasi ini berupaya menurunkan jumlah kasus yang tidak terdiagnosis.
3. Meningkatkan Kesadaran dan Pengetahuan Masyarakat: Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang gejala TB, pentingnya pemeriksaan dini, serta cara pencegahan dan pengobatan TB. Edukasi ini bertujuan untuk mengurangi stigma dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pengendalian TB.
4. Meningkatkan Angka Kesembuhan dan Menekan Angka Kematian: Dengan deteksi dini dan pengobatan yang tepat, inovasi ini bertujuan untuk mempercepat kesembuhan pasien TB, mengurangi angka kekambuhan, serta menekan angka kematian akibat TB.
5. Mencapai Target Standar Pelayanan Minimal (SPM): Mengoptimalkan penemuan kasus dan penjaringan terduga TB untuk mencapai target SPM dan mendukung program eliminasi TB pada tahun 2030.

C. MANFAAT

Inovasi BASMI PELAKOR GASTU memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Peningkatan Akses Pelayanan: Mendekatkan layanan kesehatan TB kepada masyarakat yang terjangkau oleh fasilitas kesehatan, mengatasi kendala geografis dan keterbatasan akses, serta memudahkan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan TB.
2. Peningkatan Penemuan Kasus dan Penanganan Dini: Mempercepat deteksi dan penanganan kasus TB serta TB laten, yang pada gilirannya meningkatkan angka kesembuhan dan menurunkan angka kematian akibat TB.
3. Kolaborasi dan Keterlibatan Masyarakat: Meningkatkan peran serta kader kesehatan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan lintas sektor dalam upaya pengendalian TB. Kolaborasi ini mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal dan menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas.
4. Pengurangan Stigma dan Diskriminasi: Edukasi dan pelibatan masyarakat dalam inovasi ini membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap penderita TB, meningkatkan penerimaan sosial, dan mendorong masyarakat untuk segera memeriksakan diri jika mengalami gejala.
5. Optimalisasi Sumber Daya: Meskipun dengan keterbatasan tenaga kesehatan, inovasi ini menggerakkan kader kesehatan dan pemangku kepentingan lokal untuk menjalankan tugas secara efektif, memaksimalkan dampak program dengan sumber daya yang ada.
6. Model Keberhasilan Pengendalian TB: Menjadi contoh keberhasilan dalam pengendalian TB yang dapat diterapkan di daerah lain dengan tantangan serupa, memberikan pelajaran berharga tentang cara meningkatkan sistem kesehatan dan pelayanan masyarakat.

BAB II

TATA KELOLA INOVASI DAERAH

A. KEBAHARUAN INOVASI

Inovasi BASMI PELAKOR GASTU menghadirkan kebaruan yang signifikan dalam pendekatan pengendalian tuberkulosis di masyarakat. Salah satu kebaruan utama dari inovasi ini adalah pendekatan jemput bola yang dilakukan secara aktif untuk mendeteksi dan menangani kasus TB. Berbeda dengan metode konvensional yang sering mengandalkan pasien untuk datang ke fasilitas kesehatan, BASMI PELAKOR GASTU mengimplementasikan strategi proaktif di mana petugas kesehatan, bersama kader kesehatan dan tokoh masyarakat, melakukan kunjungan rumah untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan sampel dari individu yang terduga menderita TB. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi kendala geografis dan jarak yang sering menjadi penghalang, tetapi juga mengurangi hambatan psikologis dan stigma yang dapat menghalangi pasien untuk mencari perawatan.

B. DESAIN INOVASI

Desain inovasi ini mengintegrasikan berbagai komponen untuk meningkatkan efektivitas dan jangkauan program. Pertama, inovasi ini memanfaatkan data dari kader kesehatan dan komunitas untuk menyusun daftar terduga kasus TB yang kemudian diperiksa lebih lanjut oleh petugas kesehatan. Selanjutnya, petugas kesehatan dilengkapi dengan alat dan pelatihan untuk melakukan pemeriksaan awal, pengambilan sampel, dan pemantauan status kesehatan terduga pasien secara langsung di rumah mereka. Proses ini juga melibatkan pemeriksaan tuberkulin untuk mendeteksi TB laten, yang merupakan langkah tambahan dalam menemukan kasus yang mungkin tidak terdeteksi dengan metode standar.

Selain itu, BASMI PELAKOR GASTU mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi untuk pelaporan dan pemantauan. Sistem pelaporan berbasis digital digunakan untuk melacak kemajuan dari setiap kunjungan, hasil pemeriksaan, dan status pengobatan pasien. Hal ini mempermudah koordinasi antara petugas kesehatan, kader, dan fasilitas kesehatan, serta memastikan bahwa setiap kasus mendapatkan tindak lanjut yang tepat.

Edukasi tentang TB juga diberikan secara intensif melalui berbagai saluran, termasuk pertemuan komunitas dan materi informasi yang didistribusikan oleh kader kesehatan, untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang TB.

Secara keseluruhan, desain BASMI PELAKOR GASTU berfokus pada pelacakan aktif dan pemantauan berkelanjutan, didukung oleh kolaborasi lintas sektor dan teknologi informasi, untuk mengatasi tantangan dalam pengendalian TB dan meningkatkan hasil kesehatan masyarakat.

C. PROSES INOVASI YANG DIHASILKAN

Inovasi daerah yang kami buat memiliki mekanisme pelayanan yang cepat dan dapat beradaptasi dalam lingkungan yang dinamis, sehingga perusahaan dituntut untuk mampu menciptakan pemikiran baru, gagasan baru dan menawarkan produk yang inovatif serta peningkatan pelayanan yang memuaskan pengguna. Inovasi kami bisa menghasilkan proses hanya dalam waktu 1 hari.

D. LAYANAN TERINTEGRASI

Inovasi FOR KIA (Forum Rujukan Kesehatan Ibu dan Anak) menawarkan layanan Inovasi BASMI PELAKOR GASTU mengedepankan integrasi layanan dan penggunaan teknologi informasi sebagai kunci keberhasilan dalam upaya pengendalian tuberkulosis. Layanan terintegrasi dalam inovasi ini melibatkan kolaborasi erat antara berbagai pihak, termasuk petugas kesehatan, kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan fasilitas kesehatan. Dalam kerangka inovasi ini, setiap pihak memiliki peran yang spesifik namun saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama dalam deteksi dan pengobatan TB. Kader kesehatan berperan penting dalam menjangkau komunitas, mengidentifikasi terduga kasus, dan menyediakan edukasi awal mengenai TB. Sementara itu, petugas kesehatan melakukan kunjungan rumah untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut dan pengambilan sampel, serta memberikan tindak lanjut medis yang diperlukan.

E. KECEPATAN PENCIPTAAN INOVASI DAERAH

Sejalan dengan semakin berkembangnya penerapan ilmu teknologi dan informasi pada pembangunan di Indonesia, studi-studi tentang inovasi kian menarik untuk terus dikaji,

terutama kaitannya dengan kegiatan pembangunan. Adapun sifat-sifat ekstrinsik inovasi meliputi :

1. Kesesuaian (*compatibility*) inovasi dengan lingkungan setempat (baik lingkungan fisik, sosial budaya, politik, dan kemampuan ekonomis masyarakatnya).
2. Tingkat keunggulan relatif dari inovasi yang ditawarkan, atau keunggulan lain yang dimiliki oleh inovasi dibanding dengan teknologi yang sudah ada yang akan diperbaharui/digantikannya, baik keunggulan teknis (kecocokan dengan keadaan alam setempat, tingkat produktivitasnya), ekonomis (besarnya biaya atau keuntungannya), manfaat non ekonomi, maupun dampak sosial budaya dan politik yang ditimbulkannya.

Adapun dalam inovasi ini, dilakukan dengan metode seefisien mungkin dan seefektif mungkin dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. **Proses kecepatan penciptaan inovasi daerah ini dikerjakan selama 1-3 bulan.**

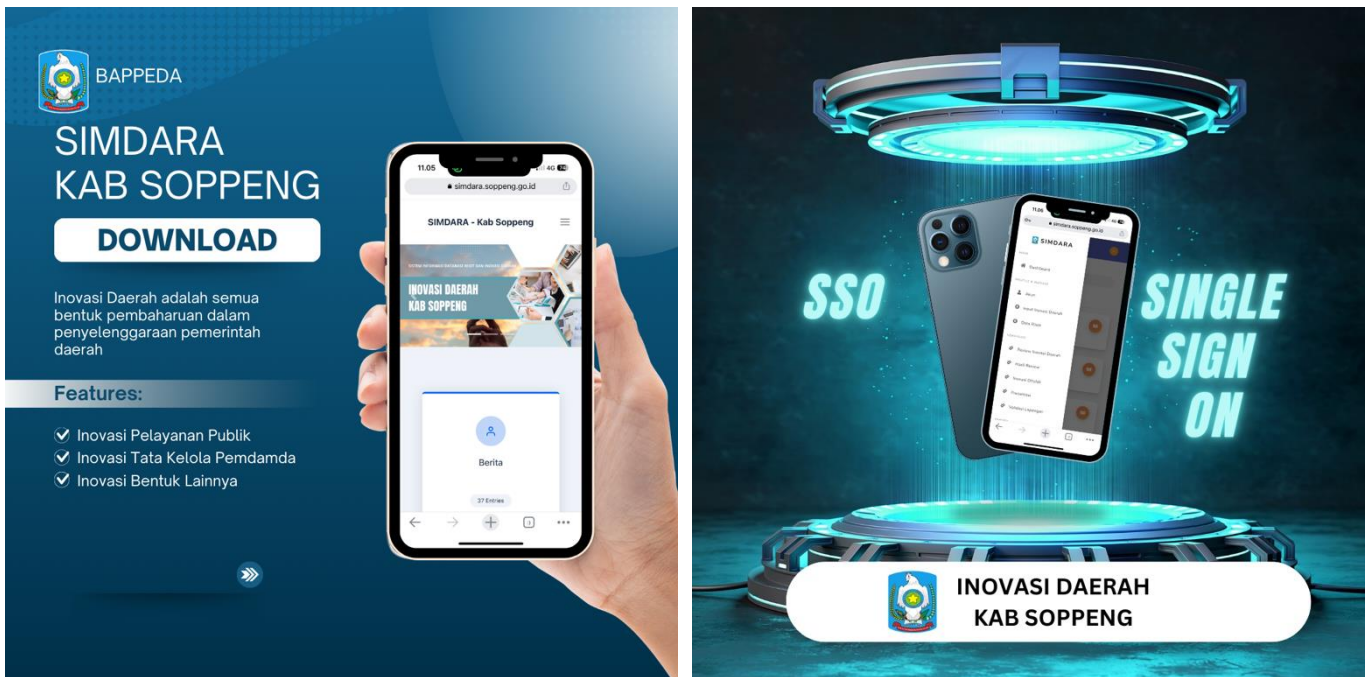
Tahapan kegiatan dalam pembentukan inovasi ini dapat disajikan sebagai berikut :

Tahapan	Februari				Maret				April			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Mengidentifikasi kebutuhan atau masalah yang ada di masyarakat : 1. Penelitian dan Pemahaman 2. Pengumpulan Informasi 3. Analisis Masalah 4. Pernyataan Masalah												
Merancang inovasi secara detail : 1. Definisi Tujuan. 2. Ideasi dan Konsep. 3. Pemilihan Konsep. 4. Rancangan												

8. Skalabilitas dan Pertumbuhan												
Melakukan <i>monitoring</i> dan evaluasi :												
1. Penetapan Kriteria Evaluasi												
2. Pengumpulan Data												
3. Analisis Data												
4. Perbaikan dan Iterasi												
5. Pemantauan Kontinu												
6. Pembelajaran dan Adaptasi												

F. TIPE INFORMASI LAYANAN

Teknologi informasi saat ini telah berkembang sangat pesat. Penerapannya dapat menjadi sangat penting dan sangat membantu bagi pekerjaan manusia. Beberapa manfaat teknologi informasi antara lain mendapatkan informasi secara cepat dan mudah, efisiensi waktu dan biaya, serta mempermudah komunikasi. Dalam bidang perpustakaan, pemanfaatan teknologi informasi dapat meningkatkan kualitas pelayanan perpustakaan agar lebih efektif dan efisien. Sebagai contoh seorang pengguna ingin mengunjungi sebuah perpustakaan di kota tertentu, tetapi ia belum mengetahui lokasi perpustakaan tersebut. Salah satu solusi yang ditawarkan terkait dengan teknologi informasi dalam bidang perpustakaan adalah dengan menggunakan peta digital yang diimplementasikan melalui aplikasi *smartphone*. Dengan peta digital, setiap penggunanya dapat memakai peta yang lebih interaktif dari sekadar gulungan kertas. Kelebihan yang lain adalah pada peta digital mudah disimpan dan dipindahkan dari satu media penyimpanan ke media penyimpanan yang lain. Untuk hal itu inisiator inovasi menerapkan kemudahan layanan informasi dengan didukung aplikasi *android*. berikut layanan informasi dapat diakses dengan menginstal hal berikut :



Gambar 2.1 Informasi Layanan di Inovasi Daerah di Kabupaten Soppeng

G. PENGGUNAAN IT DALAM ALAT KERJA

SIMDARA

Proposal Inovasi

Dashboard / Proposal Inovasi

+ Tambah Inovasi Pemerintah Daerah

Indeks Inovasi | Lomba Inovasi | Proper

Show 10C entries Search: IDUGA TUBERKULOSIS

No	Role	Nama	Nama Inovasi	Tahapan	Nilai Proposal	Nilai Mandiri	Nilai Verifikasi	Kelengkapan Parameter
1	UPTD	Puskesmas Cangadi	BASMI PELAKOR GASTU (BERSAMA KAMI PETUGAS LACAK KESEHATAN ORANG TERDUGA TUBERKULOSIS)	Penerapan	100	104	104	100%

Showing 1 to 1 of 1 entries

Gambar 2.2 Tampilan Input Inovasi Daerah di Kabupaten Soppeng

Penggunaan teknologi informasi (IT) menjadi aspek penting dalam BASMI PELAKOR GASTU, yang memastikan koordinasi yang efektif dan pelaporan yang akurat. Sistem manajemen data berbasis digital digunakan untuk menyimpan dan mengelola informasi mengenai terduga kasus TB, hasil pemeriksaan, dan status pengobatan. Setiap kunjungan

dan hasil pemeriksaan dicatat secara elektronik, memungkinkan pemantauan real-time dan pelaporan yang lebih efisien. Aplikasi mobile dan platform berbasis web memfasilitasi petugas kesehatan dalam mengakses data, memperbarui status pasien, dan berkomunikasi dengan tim lainnya secara langsung. Ini membantu mengurangi waktu tunggu dan memastikan bahwa setiap kasus mendapatkan perhatian yang cepat dan tepat.

Selain itu, sistem pelaporan ini terintegrasi dengan database pusat yang memungkinkan analisis data secara menyeluruh untuk mengevaluasi efektivitas program dan mengidentifikasi tren atau masalah yang memerlukan perhatian lebih. Edukasi tentang TB juga didukung oleh materi digital yang dapat diakses oleh masyarakat melalui berbagai saluran, termasuk aplikasi ponsel dan situs web informasi kesehatan. Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan informasi tetapi juga meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya deteksi dini dan pengobatan TB.

Dengan layanan terintegrasi dan penggunaan IT yang efektif, BASMI PELAKOR GASTU memastikan bahwa upaya pengendalian TB dilakukan dengan cara yang terkoordinasi, efisien, dan berbasis data, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan hasil kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

BAB III

PENUTUP

Inovasi *BASMI PELAKOR GASTU* telah memberikan dampak signifikan dalam upaya pengendalian tuberkulosis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cangadi. Melalui pendekatan jemput bola yang melibatkan kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan lintas sektor terkait, inovasi ini berhasil meningkatkan penemuan kasus TB aktif dan TB laten, serta mempercepat penjarangan suspek. Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam inovasi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang pentingnya deteksi dini dan pengobatan TB, tetapi juga membantu mengikis stigma dan diskriminasi yang selama ini menjadi hambatan utama dalam penanganan penyakit ini.

Inovasi ini juga berhasil mendekatkan akses pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang selama ini sulit dijangkau, baik karena keterbatasan tenaga kesehatan maupun karena kendala geografis. Dengan sinergi lintas program dan pemanfaatan potensi lokal, *BASMI PELAKOR GASTU* mampu meningkatkan kualitas pelayanan publik di bidang kesehatan, khususnya dalam program eliminasi TB, yang menjadi target nasional pada tahun 2030.

Keberhasilan inovasi ini menunjukkan bahwa upaya pengendalian TB tidak hanya bergantung pada intervensi medis, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat dan kolaborasi yang kuat antar sektor. Dengan pencapaian ini, Puskesmas Cangadi tidak hanya semakin dikenal dalam upaya pengendalian TB, tetapi juga menjadi contoh keberhasilan inovasi berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain. Melalui komitmen bersama, kita optimis bahwa eliminasi TB pada tahun 2030 bukanlah sekadar impian, melainkan tujuan yang dapat dicapai dengan upaya yang berkelanjutan.



**KABUPATEN SOPPENG
2023**